

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Revolusi 3.0 mengembangkan revolusi terbaru yaitu Revolusi Industri 4.0 yang dikenal dengan sebutan Revolusi Digital. Perkembangan teknologi informasi saat ini sudah menjadi batu loncatan pada bidang teknologi komputer kuantum, teknologi nano, teknologi berbasis tinternet, bioteknologi. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin pesatnya teknologi informasi juga proses produksi yang sudah otomatis terkendalikan. Munculnya teknologi digital saat ini di revolusi industri 4.0 akan berpengaruh pada kehidupan manusia di seluruh dunia (Hamdan, 2018, hlm 2).

Saat ini globalisasi telah memasuki era baru yang disebut Revolusi Industri 4.0. Dunia saat ini mengalami empat tahapan dari revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 yang terjadi pada periode ke 18 memperoleh penemuan mesin uap, maka dari itu memungkinkan suatu barang mudah diproduksi secara massal, 2) Revolusi Industri 2.0 yang terjadi pada periode ke 19 sampai dengan periode ke 20 dengan memperoleh penggunaan listrik yang menciptakan biaya produksi menjadi tidak mahal, 3) Revolusi Industri 3.0 yang terjadi di sekitar tahun 1970 dengan memperoleh perhitungan maupun pengolahan data, dan 4) Revolusi Industri 4.0 saat ini yang mulai muncul di sekitar tahun 2010 yang memperoleh rekayasa intelegensia dan internet dalam segala hal yang menjadikan sarana dan hubungan manusia dan mesin (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Revolusi Industri 4.0 secara mendasar memberi dampak pada pola berpikir manusia, hidup manusia dan yang berhubungan satu dengan yang lain. Revolusi di masa sekarang akan memperbaharui beberapa aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya pada bidang teknologi saja, tetapi pada bidang lain seperti bidang ekonomi, bidang sosial maupun bidang politik (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Perkembangan teknologi akan memberikan dampak di zaman revolusi industri 4.0, yaitu pada (Listiana, 2013)bidang teknologi.

Teknologi yang berkembang dengan cepat saat ini sudah tidak mungkin untuk dihindarkan. Teknologi seperti komputer, *handphone*, dan internet itu

Nadila Dwi Kusnindar, 2021

PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI TERHADAP INTENSI BERWIRUSAHA (Studi pada Siswa Kelas XII Instrumentasi dan Otomatisasi Proses di SMK Negeri 1 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memang penting di kehidupan saat ini yang dijalani terus menerus dan sudah bukan lagi barang yang istimewa bagi siapapun, tetapi sudah menjadi suatu keharusan (Listiana, 2013). Berkembangnya teknologi informasi yang cepat berpengaruh pada kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu Abidin (2016) adanya inovasi pada teknologi informasi, sudah pasti siapapun dapat belajar dan penyampaian informasi pun mudah. Teknologi informasi berfungsi sebagai menyampaikan materi pembelajaran ke lingkungan digital karena, manusia diarahkan untuk bisa menyiapkan suatu komunikasi dan bergotong royong (Rito Cipta Sigitta H., 2019).

Saat ini sangat penting bagi siswa untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi di dalam pendidikan, maka dari itu menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi pada pendidikan adalah salah satu poin penting bagi siswa. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi pada pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan nilai efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Dewi & Darma, 2017). Teknologi informasi adalah salah satu poin terpenting untuk memunculkan pendidikan yang memiliki kualitas yang tinggi. Teknologi informasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan manajemen di sekolah maka dari itu sudah pasti dapat membantu meningkatkan standar sekolah (Duerager & Livingstone, 2012).

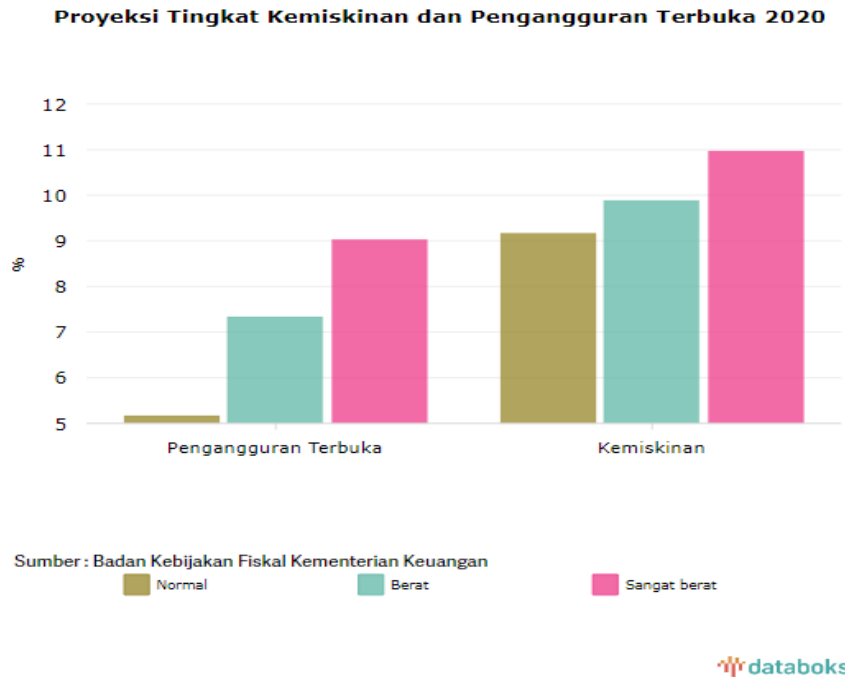
Berkembangnya teknologi informasi menjadi salah satu solusi dan layanan baru pada pendidikan. Teknologi informasi menciptakan alat baru agar pengetahuan seseorang dapat meningkat. Teknologi informasi sangat berguna pada pendidikan salah satunya meningkatkan minat siswa, walaupun alat teknologi informasi semakin terkenal tetapi masih ada siswa yang kurang bisa memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran (Nikolopoulou & Gialamas, 2016). Teknologi informasi saat ini sudah menjadi salah satu alat yang berfungsi di sekolah. Permasalahan utama pada pemanfaatan teknologi informasi pada pembelajaran yang dihadapi siswa di sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang minim. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan yaitu komputer, laptop dan infokus (Rose et al., 2012).

Adapun permasalahan lain dalam teknologi informasi ini yaitu, mempengaruhi siswa untuk memanfaatkan teknologi informasi pada pembelajaran dari segi jaringan internet, sinyal dan ketersediaan listrik. Pengetahuan siswa tentang teknologi informasi yang terbatas sehingga menimbulkan permasalahan pada saat pembelajaran di sekolah yaitu ketakutan adanya penyalahgunaan alat teknologi informasi (Nasermoadeli et al., 2013). Masih ada beberapa kekurangan yang dikemukakan oleh peneliti yaitu kurangnya waktu, kurangnya pendidikan teknologi informasi, dan kurangnya kesempatan pengembangan diri.

Sri Mulyani Indrawati menjelaskan bahwa teknologi adalah sebagai salah satu faktor pertumbuhan ekonomi yang akan mendapat giliran untuk membantu mensejahterakan rakyatnya (Sri Mulyani Indrawati, 2021) . Zaman digital saat ini bisa dikatakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan bantuan berupa teknologi karena, teknologi membuat seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan apapun sehingga memudahkan juga dalam melakukan kegiatan khususnya terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia (Fajrin, 2017).

Kondisi dunia saat inipun yang tengah dilanda virus Covid-19 terutama di Indonesia, hal ini akan berdampak pada kondisi perekonomian negara. Pandemi Covid-19 memunculkan beberapa pengaruh di bermacam-macam bidang, salah satu bidang yang paling berpengaruh saat ini adalah pada bidang perekonomian. Penyebaran Covid-19 yang semakin bertambah akan memperpanjang rentang waktu jatuhnya perekonomian di asia tenggara yang otomatis Negara Indonesia pun termasuk. Bidang perekonomian sendiri merupakan sistem yang dimanfaatkan oleh negara untuk mendistribusikan penyandangan sumber daya, secara perseorangan atau secara organisasi di dalam negara itu sendiri. Akan tetapi, adanya Covid-19 ini perekonomian di dunia menjadi genting dan melemah dari tahun sebelumnya (Livana PH, Resa, Terri, Dani, 2020).

Adanya pandemi ini juga berpengaruh pada tingkat kenaikan pengangguran. (Susanto, 2020) menyebutkan bahwa banyaknya pekerja yang terkena PHK maupun di rumahkan akibat adanya pandemi membuat peningkatan pada tingkat pengangguran terbuka. Berikut proyeksi Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran Terbuka tahun 2020:



Sumber: <https://katadata.co.id> (25 November 2020)

Gambar 1.1
Proyeksi Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran Terbuka 2020

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan di tahun 2020 melonjak tinggi. Adapun target pemerintah untuk tingkat pengangguran terbuka ada dalam rentang 7,7% - 9,1% dan pada tingkat kemiskinan sendiri ada pada rentang 9,2% - 9,7%. Angka tersebut turun apabila dibandingkan dengan skenario tahun 2020 yang berkisar pada rentang 9.02% untuk pengangguran dan 10,98% pada kemiskinan (<https://katadata.co.id>).

Sejak munculnya Covid-19 perekonomian di Indonesiapun menurun karena, mulainya diberlakukan pembatasan aktivitas. Masalah ini muncul dari perkembangan ekonomi yang turun drastis dibanding tahun sebelumnya. Turunnya perkembangan perekonomian di Indonesia akan memunculkan dampak pada dinamika ketenagakerjaan. Adanya pandemi Covid-19 ini bukan hanya orang yang pengangguran saja yang akan terkena dampaknya, tetapi penduduk kerja lainnya pun akan terkena dampaknya (www.bps.go.id). Berikut data Dampak Covid-19 terhadap Penduduk Kerja Dilihat dari Jenis Kelamin dan Domisili, pada bulan Agustus 2020:

Dampak Covid-19 terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2020

Komponen (1)	Jenis Kelamin		Daerah Tempat Tinggal		Total (ribu orang) (6)
	Laki-laki (ribu orang) (2)	Perempuan (ribu orang) (3)	Perkotaan (ribu orang) (4)	Perdesaan (ribu orang) (5)	
Pengangguran ² Karena Covid-19	59	48	84	23	107
Bukan Angkatan Kerja (BAK) ³ Karena Covid-19	13	26	27	13	39
Sementara Tidak Bekerja Karena Covid-19	36	28	50	14	64
Penduduk Bekerja yang Mengalami Pengurangan Jam Kerja Karena Covid-19	601	419	697	324	1020
Total	710	521	858	374	1230
Penduduk Usia Kerja (PUK)	5.305	5.398	6.024	4.680	10.703
Persentase terhadap PUK	13,39	9,66	14,24	7,98	11,51

Keterangan:

1. Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015
2. Pengangguran karena Covid-19 adalah pengangguran yang berhenti bekerja karena Covid-19 selama bulan Februari-Agustus 2020
3. Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja dan pernah berhenti bekerja karena Covid-19 selama bulan Februari-Agustus 2020

Sumber: www.bps.go.id (25 November 2020)

Gambar 1.2

Dampak Covid-19 terhadap Penduduk Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, pada Bulan Agustus 2020

Dapat dilihat pada Gambar 1.2 bahwa dari penduduk usia kerja yang mencapai 10,703 juta, ditemukan 1,230 juta orang yang terkena dampak dengan adanya Covid-19 atau 11,51 persen. Secara menyeluruh, jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang paling banyak terdampak Covid-19 adalah jenis kelamin laki-laki. Jumlah penduduk usia kerja di perdesaan tidak terlalu tinggi yang hanya memperoleh nilai 7,98 persen dibandingkan dengan penduduk usia kerja di perkotaan yang mencapai nilai sebesar 14,24 persen (www.bps.go.id).

Indonesia saat ini masih dilanda permasalahan perihal pengangguran, dengan semakin banyak generasi orang bekerja yang tidak sependam dilihat dari jumlah lowongan pekerjaan yang ada. Tujuan orang-orang di jaman sekarang masih mengarahkan pada bidang yang terpenting dan ketika bidang terpenting mulai melemah, sudah pasti banyak orang tidak akan mau ada kesempatan dalam menciptakan lapangan pekerjaan sendiri di bidang nonformal atau swasta (Santy et al., 2017). Terdapat solusi agar adanya pengangguran dapat diatasi dan sistem ekonomi melambung tinggi yaitu dengan melakukan intensi berwirausaha pada anak usia dini. McClelland (1961) berpendapat bahwa negara pasti berhasil

Nadila Dwi Kusnindar, 2021

PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (Studi pada Siswa Kelas XII Instrumentasi dan Otomatisasi Proses di SMK Negeri 1 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

asalkan 2 persen dari beberapa penduduknya melakukan wirausaha. Di negara ini, 2 persen dari 250 juta masyarakat artinya 5 juta pelaku wirausaha (Santy et al., 2017).

Intensi berwirausaha dapat diartikan salah satu memunculkan poin pada beberapa hal. Intensi berwirausaha mengisyaratkan apa yang diimpikan oleh seseorang dan hal yang disenangi. Individu apabila memiliki keinginan apapun, maka apapun yang dilakukannya pasti mengarahkan pada kemauan seseorang tersebut (Aprilianty, 2017, hlm 312). Intensi berwirausaha juga menunjukkan suatu tindakan yang memunculkan keinginan dari seseorang untuk terlibat dalam perilaku seorang wirausaha yang menimbulkan kinerja yang sesuai dengan minatnya (Dian H. Utama Hari Mulyadi, 2018). Intensi berwirausaha ini berfungsi untuk memberikan tujuan kegiatan individu untuk menyambungkan alasan yang pasti serta kemauan yang ada pada diri seseorang itu sendiri (Purwanto & Trihudyatmanto, 2018, hlm 43), dimana intensi berwirausaha ini merupakan suatu aspek kepribadian terpenting yang harus tertanam kuat di dalam diri seorang calon wirausaha yang akan memulai usaha baru (Frese and Gielnik, 2014).

Berwirausaha merupakan keterampilan yang bisa dikembangkan dan bermanfaat bagi siswa SMK untuk melakukan usaha di berbagai bidang dalam menghasilkan profit mandiri. Mulyani menyatakan bahwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* bisa memberikan siswa pengembangan dalam bidang bisnis melalui ide ataupun usaha baru (Rito Cipta Sigitta H., 2019, hlm 43). Drucker berpendapat bahwa wirausaha merupakan bagian untuk mencari sesuatu yang baru, memprosesnya dan memanfaakannya sebagai peluang. Kewirausahaan pada dasarnya memiliki sifat dan watak seseorang yang memunculkan kemauan dalam menciptakan sebuah ide yang inovatif ke dalam dunia nyata dengan cara yang produktif (Mustanir et al., 2019, hlm 5). Berwirausaha berarti merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam berinovasi untuk menghasilkan peluang maupun menghasilkan profit dalam dunia bisnis. Dalam Kemendiknas (2010) sudah diatur didalamnya indikator kualitatif dalam kurikulum siswa harus memiliki *skill* sehingga mampu bersaing, beretika sopan, bermoral, dan santun serta keterampilan kewirausahaan (Rito Cipta Sigitta H., 2019, hlm 44).

Di *Era Asean Economic Community* (AEC) sekarang benar-benar memperhatikan para pebisnis yang mempunyai prestasi kreatif maupun prestasi inovatif juga pelantikan wirausaha pertama yang siap dalam mengoreksi kemampuan agar berubah jadi suatu barang dan jasa yang sedang dicari oleh masyarakat dan menciptakan kelebihan dari kemampuan yang ada pada dirinya. Seorang wirausahawan harus memiliki beberapa keterampilan, yaitu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, menjadi warga negara yang baik dan harus bisa mengambil resiko. Pebisnis harus mempunyai nilai lebih untuk ditingkatkan (Trang, 2017). Tingkat sumber daya manusia saat ini sudah menjadi patokan beberapa negara untuk memperhatikan perkembangan negaranya di jaman sekarang. Tengku Zahara Djaafar memiliki pendapat bahwa apabila tingkat SDM tinggi, sudah pasti mendalami pemahaman dan digital juga memiliki rasa empati dan berani mengambil keputusan pada hidupnya seseorang dan yang lainnya juga akan mempunyai rasa bahwa seseorang memiliki kerjasama secara. Ada beberapa negara yang berkembang dan sudah sukses dalam memajukan keberhasilan rakyatnya adalah rakyat yang awalnya tidak mampu in tetapi mempunyai SDM yang memiliki nilai tinggi (Yulianto, 2017, hlm 5).

Kewirausahaan termasuk faktor terpenting bagi kemajuan suatu negara. Perkembangan ekonomi dapat diraih apabila di dalam Negara itu banyak manusia yang melakukan wirausaha. David McClelland, menyatakan bahwa satu negara akan jaya pada saat mempunyai 2 persen wirausaha dari beberapa warga negara itu sendiri (Qolbi, 2016, hlm 2). Kewirausahaan juga merupakan mesin pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara (Culture, 2017, hlm 12). Kewirausahaan semakin dipahami sebagai fenomena sosial yang muncul dari proses interaksi sosial (Frese and Gielnik, 2014), yang dimana selalu berkaitan dengan proses interaksi yang dilakukan oleh seseorang pada saat mengambil keputusan dengan cara memulai usaha baru (Hisrich, 2016). Maka dari itu, intensi yang kuat dalam diri seseorang akan menjadi pendorong dalam pengambilan keputusan memulai usaha dan sebaliknya apabila intensi berwirausaha dalam diri seseorang rendah maka perilaku berwirausaha pun akan rendah yang pastinya akan memiliki dampak pada terciptanya lapangan kerja baru (Haque and Kabir, 2017).

Berdasarkan teori, bahwa faktor utama yang menentukan niat seseorang dan melakukan suatu perilaku termasuk niat berwirausaha yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu *attitudes* (sikap) merupakan seseorang merasa baik atau kurang baik. *Subjective norms* (norma subjektif) merupakan pengaruh lingkungan sosial terhadap seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. *Perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) merupakan perasaan seseorang merasa mudah atau sulit untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2013). Intensi berwirausaha dapat dikatakan sebagai keinginan dan harapan memengaruhi pilihan seseorang mengenai kewirausahaan. Niat berpusat pada rencana tindakan dan keyakinan yang kuat bahwa seseorang akan melakukan perilaku tertentu, sehingga dapat dikatakan niat mendahului tindakan (Chang & Tzeng, 2017).

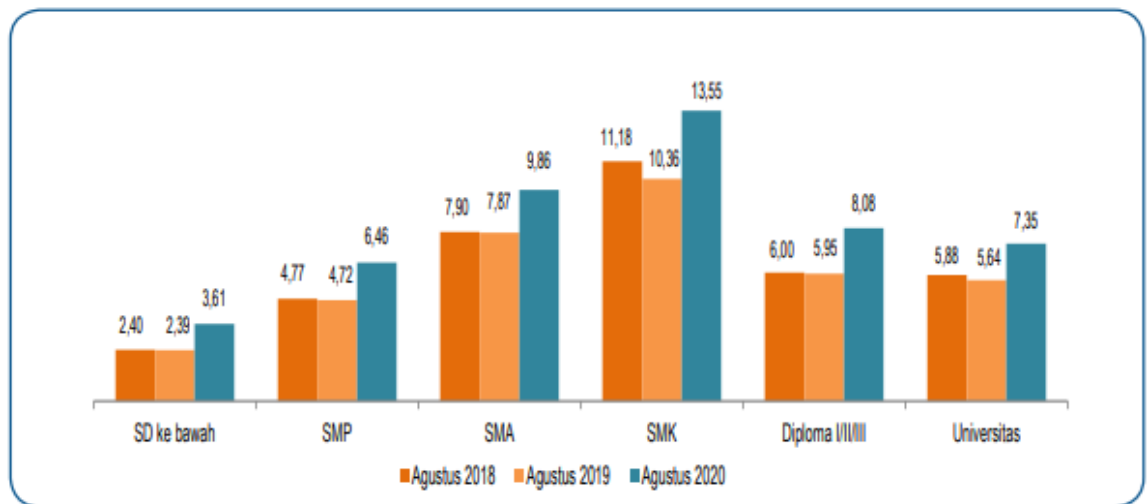
Intensi berwirausaha akan muncul berdasarkan dengan proses yang terjadi di dalam kehidupan seseorang, salah satunya yang berasal dari pengalaman pendidikan yang didapatkan oleh seseorang tersebut baik itu dari segi pendidikan formal maupun dari segi pendidikan non formal (Suharsono, 2015). Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan peserta didiknya sebagai individu yang terampil dan mampu mengembangkan potensi kemampuan untuk menumbuhkan minatnya (Ferreira et al., 2011). Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang berkaitan dengan tumbuhnya intensi berwirausaha di kalangan anak sekolah/siswa (Haque and Kabir, 2017). Sebagai dasar penguatan minat dalam diri siswa, kewirausahaan saat ini dijadikan mata pelajaran yang bersifat wajib untuk diajarkan kepada siswa. Adapun permasalahannya yaitu, pencarian studi yang memperlihatkan adanya implementasi pembelajaran kewirausahaan di sekolah ternyata dinilai kurang optimal, sehingga menimbulkan dampak pada kurangnya minat siswa untuk memuali berwirausaha (Do Paco, 2011).

Penelitian mengenai intensi berwirausaha yang ditemukan oleh (Hendri and Larviatmo, 2018) menunjukkan bahwa intensi berwirausaha pada anak sekolah/siswa Sekolah Menengah Atas maupun siswa Sekolah Menengah Kejuruan itu masih termasuk pada kategori yang sangat rendah dibandingkan dengan Mahasiswa Perguruan Tinggi. Adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hendri and Larviatmo, 2018) maka terlihat bahwa tingkat intensi

berwirausaha pada siswa SMA/SMK yang ternilai lebih rendah dapat mengartikan bahwa penelitian yang diangkat tentang intensi berwirausaha ini lebih banyak dilakukan pada tingkat mahasiswa. Hasil temuan ini dapat memecahkan masalah mengenai intensi berwirausaha pada siswa SMA/SMK, maka dari itu muncul kepentingan yang mengarahkan pada penelitian pada siswa SMA/SMK itu lebih dibutuhkan dibandingkan pada mahasiswa (Wijaya et al., 2015).

Intensi berwirausaha dapat diidentifikasi dari tingginya angka pengangguran yang terdapat pada data jumlah para penganggur dilihat dari pendidik tertinggi, di bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Agustus Tahun 2020.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2018–Agustus 2020



Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015

Sumber: www.bps.go.id (25 November 2020)

Gambar 1.3

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2018-Agustus 2020

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa di bulan Agustus 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka masing-masing kategori pendidikan mengalami peningkatan dengan naiknya Tingkat Pengangguran Terbuka nasional. Tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2018-Agustus 2020 dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk pada kategori yang paling tinggi dibandingkan dengan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 13,55%. Sementara Tingkat Pengangguran Terbuka yang paling rendah yaitu pada

pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah, yang memiliki nilai persentase sebesar 3,61% (www.bps.go.id).

Permasalahan intensi berwirausaha yang terjadi pada siswa SMK Negeri 1 Cimahi dapat diidentifikasi dari data jumlah perhitungan data siswa yang berwirausaha (Periode 2019 – 2020).

Tabel 1.1
Rekapitulasi Data Siswa yang Melakukan Kegiatan Wirausaha (Periode 2019 – 2020)

Kelas	Jumlah Siswa	Realisasi Siswa yang Melakukan Wirausaha
XII IOP A	34 siswa	12 siswa
XII IOP B	35 siswa	7 siswa
XII IOP C	35 siswa	3 siswa
XII IOP D	36 siswa	5 siswa
Jumlah	140 siswa	27 siswa

Sumber: Hubungan Industri SMK Negeri 1 Cimahi, 2019

Berdasarkan pada Tabel 1.1 menyatakan bahwa rekapitulasi data siswa yang berwirausaha pada tahun 2019 – 2020 di SMK Negeri 1 Cimahi di setiap tahunnya tidak mencapai target yang diharapkan, target yang diharapkan yaitu seluruh siswa kelas XII IOP dengan jumlah 140 siswa (Hubungan Industri SMK Negeri 1 Cimahi, 2019). Masalah ini muncul karena siswa tidak mempunyai rasa kemauan tinggi untuk berwirausaha dalam kegiatan dan tugasnya sebagai siswa, tidak ada dukungan ataupun motivasi pada siswa agar memilih beberapa hal untuk berwirausaha. Di atas sangat berpengaruh pada hasil penelitian yang penulis lakukan pada siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi mengenai persiapan siswa selepas lulus sekolah, dapat dilihat pada di bawah.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Ketertarikan Bekerja Dan Meneruskan Pendidikan Tahun 2019 – 2020 SMK Negeri 1 Cimahi

No	Indikator Kuesioner	Persentase
1	Menjadi Wirausaha	15.8%
2	Menjadi Pegawai	10.5%
3	Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri	73.3%
4	Ketertarikan siswa untuk menjadi wirausaha	23.7%

Sumber: Hubungan Industri SMK Negeri 1 Cimahi, 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa dari seluruh siswa kelas XII IOP yang berjumlah 140 siswa lebih tertarik untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri terdapat 73.3%, sedangkan 10.5% siswa lebih tertarik memilih untuk menjadi pegawai dan yang tertarik untuk menjadi seorang wirausaha hanya 15.8% siswa. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi masih banyak yang berminat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri lebih tinggi dibandingkan dengan melakukan usaha. Terbukti bahwa intensi berwirausaha siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi masih sangat rendah. SMK terbilang memiliki kesempatan tinggi untuk turut andil dalam menciptakan prosedur perekonomian dengan cara mendapatkan keuntungan dalam tahap perkembangan anak di kaum muda, seperti membimbing siswa supaya memiliki kemauan untuk berwirausaha. Tingkat perkembangan anak di kaum muda ditandai dengan adanya kemauan yang tinggi terhadap fungsi-fungsi intelek, intensi berwirausaha yang muncul diharapkan akan membentuk kecenderungan membuka usaha (Aprilianty, 2017, hlm 312).

Krueger dan Brazeal berpendapat bahwa ada faktor lain yang lebih penting dan akan memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha pada diri individu terdapat kontrol dari keluarga, pengetahuan, keahlian dalam bekerja dan pemahaman (Darma, 2018). Adapun penelitian yang diteliti oleh Lestari dan Wijaya (2012) yang menemukan pendidikan tentang berwirausaha memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha pada siswa, sementara itu Dewi (2010) menemukan bahwa intensi berwirausaha pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik (Darma, 2018). Faktor instrinsik mengeluarkan tiga aspek yaitu pemikiran dan emosi, penghasilan, dorongan dan impian, dan kedudukan. Faktor ekstrinsik mengeluarkan lima aspek yaitu kontrol dari keluarga, kontrol dari masyarakat, harapan, pendidikan dan pengetahuan (Darma, 2018).

Pendidikan memiliki arti yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang mendatang (Mandey & Sahangggamu, 2014, hlm 514). Pendidikan merupakan unsur dari pengetahuan yang berkaitan metode belajar untuk mendapatkan dan meningkatkan keahlian di luar kemampuan (Supatni et al.,

2014, hlm 27). Saat ini sudah banyak diketahui perusahaan yang datang ke setiap sekolah tepatnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memberikan pengetahuan pada siswa yang berada di sekolah tersebut, salah satunya di SMK Negeri 1 Cimahi sudah ada beberapa wirausaha yang datang memberikan pengetahuan kepada siswa SMK Negeri 1 Cimahi, diantara lain dari wirausaha laundry, café dan wirausaha yang memiliki proyek lainnya. Dengan adanya pendidikan teknologi informasi siswa bisa mendapatkan pengalaman dan mengetahui bagaimana sistem bekerja dengan baik.

Pendidikan yang diperoleh siswa semasa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melainkan menjadi sebuah kunci awal untuk siswa agar siap memasuki dunia kerja pada tahap menengah dan digunakan untuk membentuk siswa agar menjadi seseorang yang pandai berwirausaha (Yulianto, 2017, hlm 6). Pendidikan yang dilakukan siswa akan mendapat motivasi agar munculnya intensi agar siswa melakukan wirausaha. Intensi berwirausaha dapat menjadikan siswa yang mempunyai semangat mencari dan memanfaatkan kesempatan dalam berwirausaha dengan memaksimalkan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pendidikan yang didapatkan siswa SMK ditujukan kepada karakter sebagai salah satu fakta penemuan yang terjadi di lingkungan siswa tersebut (Yulianto, 2017, hlm 6). Hal ini diharapkan agar siswa mampu membangun intensi berwirausaha dan akan mewujudkan lapangan pekerjaan baru dan menurunkan tingkat pengangguran saat ini (Kurnia, 2018, hlm 189).

Pentingnya teknologi dalam dunia usaha sangat perlu dilakukan kegiatan sosialisasi, *workshop* maupun pendidikan dari segi pemahaman kepada siswa sekolah ataupun masyarakat umum lainnya dan keahlian bagi masyarakat terutama dalam cara menggunakan teknologi agar dapat berkompetisi dalam bisnis global (D. D. Prasetyo, 2014, hlm 29). Berkembangnya teknologi yang pesat memunculkan sistem pembelajaran baru di dalam area sekolah ataupun perusahaan sebagai tempat pemahaman para siswa seperti menggunakan teknologi web yang dinamakan pendidikan berbasis teknologi. Pentingnya pendidikan berbasis teknologi bagi seseorang yang ingin berwirausaha yaitu untuk mengimbangi perkembangan usaha itu sendiri (D. D. Prasetyo, 2014, hlm 30). Di dunia usaha akan ada sebuah kompetisi yang semakin tinggi, seseorang

diharuskan dapat mengatur strategi pemahamannya supaya bisa menetap dan lebih baiknya lagi bisa sampai meningkat (D. D. Prasetyo, 2014, hlm 30). Pendidikan ini dapat mewujudkan siswa yang melakukan kegiatannya dengan lebih baik lagi dan kreatif sampai performa kerjanya pun membumbung tinggi (Lodjo, 2018, hlm 748). Adanya pendidikan berbasis teknologi pada siswa dapat membekali dengan bermacam-macam kompetensi kewirausahaan dalam bentuk modern yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan berbasis teknologi dapat meningkatkan intensi seorang siswa dalam berwirausaha.

Saat ini pertumbuhan teknologi informasi maju berkembang dengan cepat sehingga dengan berbisnis melalui teknologi informasi dipergunakan dan akan memiliki nilai yang menjadi suatu alat bantu yang memiliki sifat kuat di dalam lingkungan pelaku bisnis (Tjahjono et al., 2013, hlm 17). Para siswa di SMK Negeri 1 Cimahi adalah sekelompok orang yang bisa dibilang usia mudacukup umur yang mempunyai peluang dalam melatih diri dan memanfaatkan teknologi informasi dengan baik. Dari permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam pengembangan rasa intensi berwirausaha siswa ini, tujuannya adalah memberi pengetahuan kepada siswa (Hamad et al., 2017, hlm 15). Output dari hasil pendidikan ini dapat meningkatkan intensi berwirausaha siswa sehingga adanya harapan siswa untuk membangun jiwa wirausaha pada siswa SMK Negeri 1 Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di dalam latar belakang, data-data yang mengacu pada permasalahan intensi berwirausaha dapat diidentifikasi bahwa permasalahannya adalah metode yang telah dilaksanakan oleh jumlah siswa yang banyak terkait dengan berwirausaha masih belum bisa mengembangkan intensi berwirausaha pada individu khususnya pada siswa sekolah menengah kejuruan, dan siswa masih belum benar-benar memiliki rasa keinginan untuk berwirausaha. Hal ini menyebabkan pola pikir siswa yang manakala setelah lulus sekolah akan menjadi pekerja dibanding untuk menjadi wirausaha.

Dalam era revolusi 4.0 adanya perubahan perkembangan saat ini juga dapat dijadikan peluang bisnis oleh siswa yang di dorong melalui pertumbuhan

dalam pemakaian jaringan internet, kesempatan ini secara tidak langsung sudah terasa oleh pebisnis untuk menggunakan jaringan internet dalam prosedur berbisnis dan pemakaian jaringan internet pun selalu berkembang. Semenjak adanya perputaran informasi seperti elektronik ke penerapan strategi bisnis, pemasaran, penjualan sampai dengan pelayanan pelanggan. Internet saat ini sangat menyokong koneksi komunikasi dan partisipasi umum dengan siswa dan kawan kerja lainnya, selain itu dengan lokasi jarak jauh pun orang-orang dapat melakukan komunikasi dan bekerja sama demi meningkatkan, menciptakan, mempromosikan juga mengelola karya atau jasa.

Pengetahuan yang didapat oleh siswa setelah mendapatkan pendidikan dalam bentuk pembelajaran secara tidak langsung dapat mempermudah perubahan siswa yang dimulai di dunia sekolah lalu masuk dunia usaha, selain memahami cara mendapatkan pekerjaan siswa harus memahami cara menciptakan lapangan pekerjaan yang penting melalui kemampuan dan kesukaan yang dimilikinya. Karena kemampuan dan kesukaan dapat memotivasi seseorang untuk memfokuskan kepedulian dan mengembangkan kegiatan moral dan kegiatan yang sejalan dengan kemampuannya. Pendidikan disini merupakan pendidikan yang berhasil diperoleh setelah siswa melakukan pembelajaran, pendidikan yang seperti ini akan mempengaruhi kemauan siswa untuk memulai usaha sebab di dalam dunia perusahaan siswa diajarkan dilatih untuk berproses melalui kemampuan sendiri maka siswa tersebut akan mandiri, dengan ini intensi berwirausaha dapat ditingkatkan melalui pendidikan (Putra & Widodo, 2019, hlm 2).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini adalah:

Pendidikan teknologi informasi yang diajarkan pada siswa di sekolah belum cukup membuat siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi meningkatkan minat berwirausaha dan siswa selebihnya masih belum memanfaatkan sebaik mungkin akses internet dengan baik dalam bentuk menciptakan peluang usaha dalam segi teknologi. Dalam hal ini pendidikan berbasis teknologi menjadi solusi untuk meningkatkan rasa ingin berwirausaha dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan mengkaji lebih lanjut permasalahan ini pada siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi dengan

mengadakan penelitian yang berjudul: **“Pendidikan Berbasis Teknologi terhadap Intensi Berwirausaha”**.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang telah diuraikan penulis dalam latar belakang penelitian, maka penulisan merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pendidikan berbasis teknologi pada siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi.
2. Bagaimana gambaran intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi.
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan mengenai

1. Gambaran pendidikan berbasis teknologi pada siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi.
2. Gambaran intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi.
3. Pengaruh pendidikan berbasis teknologi terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis pada umumnya di bidang kewirausahaan yang berkaitan dengan pendidikan berbasis teknologi serta pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu untuk siswa kelas XII IOP di SMK Negeri 1 Cimahi untuk

memperhatikan pendidikan berbasis teknologi dalam perihal intensi berwirausaha.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan landasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pendidikan berbasis teknologi yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada sekolah-sekolah.